

PERAN PANTI ASUHAN AISYIYAH DALAM PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN ANAK

Annisa Khaira G^{1*}, Yeni Afrida², Widia³

^{1,2,3}Bimbingan Konseling, UIN Sjech Djamil Djambek, Bukittinggi, Indonesia

* Corresponding Email: annisakhaira8@gmail.com

ABSTRAK

Seluruh anak di panti asuhan aisyiyah diharuskan tinggal di panti dan pandai mengaji, dan menulis khaligrafi. Meski lembaga pendidikan ini baru berdiri selama beberapa tahun, anak-anak dengan mudah menguasai kemampuannya mengaji. Penelitian ini bertujuan untuk Peran panti asuhan aisyiyah dalam pembentukan kemandirian anak berdasarkan rutinitas pembelajaran mengaji dan menulis untuk membantu anak membiasakan diri mengaji. Observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam jenis penelitian kualitatif ini, yang menggunakan metodologi deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh panti asuhan terhadap kemandirian anak. Keberhasilan dalam memngaji dan menulis kaligrafi, khususnya bahasa Arab, banyak bergantung pada teknik desain ekologis. Kefasihan adalah keterampilan berbahasa yang sangat penting. Sulit dikelola tanpa pengaturan yang tepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menciptakan belajar anak harus menjadi tugas bersama untuk semua penyedia layanan residensial dan administrator panti asuhan. Hasilnya, semua orang tahu lokasinya dan dengan antusias mendukung semua program terkait.

Kata Kunci : Lingkungan, Faktor, Penunjang, kemandirian

ABSTRACT

All children at the Aisyiyah orphanage are required to live in the orphanage and be good at reciting the Koran and writing calligraphy. Even though this educational institution has only been established for a few years, children easily understand its ability to recite the Koran. This study aims to examine the role of the Aisyiyah Orphanage in the formation of children's independence based on routines of learning the Koran and writing to help children develop self-recitation. Observations, interviews, and documentation are the data collection methods used in this type of qualitative research, which uses a descriptive methodology. The purpose of this study was to find out how the influence of orphanages on children's independence. Success in reciting and writing calligraphy, especially Arabic, depends a lot on ecological design techniques. Fluency is a very important language skill. Difficult to manage without proper settings. The research results show that creating learning children should be a shared task for all residential service providers and orphanage administrators. As a result, everyone knows where it is and enthusiastically supports all related programs.

Keywords : Environment, Factors, Support, Independence

PENDAHULUAN

Proses pendidikan merupakan satu-satunya jalan untuk mengembangkan manusia seutuhnya sebagai makhluk yang utuh, menjadikannya komponen penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan sangat terikat dengan segala aspek kehidupan, termasuk kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat. Pengaruh faktor eksternal seperti orang lain, lingkungan, dan sebagainya tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan.

Menurut Crow and Crow yang dikutip oleh Fuad Ihsan dalam bukunya *Dasar-Dasar Pendidikan*, pendidikan adalah proses yang mencakup berbagai kegiatan yang sesuai dengan kehidupan sosial masyarakat dan membantu mewariskan tradisi, budaya, dan pranata sosial dari generasi ke generasi. Bahasa merupakan komponen penting dari proses penyampaian pendidikan.

Tidak setiap anak cukup beruntung untuk tumbuh dan berkembang secara luas lingkungan keluarga yang ideal. Di negeri ini, banyak anak yang kehilangan perhatian dan kasih sayang orang tuanya karena hal tersebut. Oleh kondisi keluarga mengalami berbagai masalah keluarga diantaranya keluarga yang terpecah belah (*broken house*), maupun keluarga yang masih tersisa terjerat masalah ekonomi karena tidak memiliki salah satu atau keduanya. Orang tua adalah pencari nafkah keluarga. Dalam keadaan ini, seluruh keluarga tidak berdaya dan tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup baik secara materi dan anak-anak rohani. Selain itu, keluarga juga tidak mampu menyediakan perlindungan penuh dan kasih sayang, bahkan yang paling minim sekalipun, keluarga tidak sepenuhnya menjalankan fungsi dan perannya.

Secara kondisional, pada umumnya anak-anak dalam keluarga tinggal dalam suasana cinta dan kasih sayang yang sangat kering. Jika tidak, kebutuhan anak seringkali tidak terpenuhi karena kondisi ekonomi yang kurang baik kelayakan. Jadi anak itu pasti akan ditinggalkan dan dia akan melakukannya membuat mereka menderita secara fisik dan mental dan hidup dalam kegelapan tanpa harapan dan masa depan.

Ketika keadaan menelantarkan anak yatim dan anak-anak keluarga orang dengan masalah tanpa penanggulangan, menakutkan bagi anak-anak menjadi frustrasi, terhina, dan memberontak terhadap keadaan. Adapun kompensasi, mereka akan melakukan hal yang sama menimbulkan perilaku menyimpang yang dapat menggangu diri mereka sendiri, orang lain dan masyarakat karena kurangnya pendidikan. Sebagai wujud nyata dari upaya dan kepedulian pemerintah Memecahkan masalah ini membutuhkan penciptaan institusi sosial melindungi anak-anak, khususnya Panti Asuhan. Sebagai organisasi kesejahteraan anak, Panti Asuhan tidak hanya berperan sebagai tempat perlindungan bagi anak menyediakan makanan dan air sehari-hari serta membiayai pendidikan mereka, Namun, ia memainkan peran penting, yaitu sebagai pengganti menggantikan fungsi keluarga yang telah kehilangan peranannya, sehingga keluarga berfungsi dapat digugat, dirayu, menyebabkan kekacauan dalam keluarga. perbaiki sebanyak mungkin dan anak akan merasa hidup di lingkungan Keluarga pribadi.

Di dalam panti asuhan, proses sosialisasi nilai-nilai kehidupan berlangsung sosial, nilai-nilai agama dan seperti yang diharapkan akan mungkin terjadi Persiapkan mental anak untuk kehidupan sosial selanjutnya. Mencetak gol, Tujuan utama Panti Asuhan adalah memberikan berbagai kesempatan dan cocok untuk perkembangan kepribadian anak asuh, membentuk pribadi dewasa, cakap dan berguna serta kelak dapat menjadi anggota masyarakat mandiri dan bertanggung jawab terhadap lingkungan

Anak-anak beruntung ketika mereka memiliki lingkungan pendidikan yang baik, dan sebaliknya anak-anak akan rugi ketika mereka memiliki lingkungan pendidikan yang buruk karena pengaruh lingkungan hanya itu pengaruh dan tidak melibatkan komponen tanggung jawab apapun. Demikian pula pendidikan Salafiyah akan memberikan dampak positif jika lingkungan kelas mendorong keterlibatan santri. Dalam hal ini, santri di Pesantren Syech Ahmad Chatib pendidikan Salafiyah disarankan untuk mengaji

Peneliti melakukan ini untuk mengumpulkan informasi mengenai metode untuk menciptakan lingkungan mengaji. Untuk mempelajari lebih mendalam

tentang berbagai topik, seperti kegiatan di lingkungan mengaji atau sumber daya yang membantu pengembangan kemampuan mengaji, peneliti juga melakukan wawancara dengan pengurus panti asuhan aisyiyah. Selain itu, dengan membaca, mendokumentasikan, dan menganalisis bahan penelitian, mahasiswa juga akan mengkaji teori dengan menggunakan data pustaka, termasuk buku, jurnal ilmiah, dan kamus. Dengan strategi ini, penulis berharap dapat mencocokkan permasalahan data di lapangan.

HASIL PENELITIAN

Di panti asuhan aisyiyah, menciptakan lingkungan pandai mengaji merupakan komitmen dan tekad para pimpinan dan pengasuh untuk mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan dan komunikatif. Pencapaian terciptanya lingkungan linguistik yang sukses juga sangat bergantung pada kemampuan pengasuh. Karena terciptanya lingkungan ini dipengaruhi oleh pengasuh. Infrastruktur dan fasilitas memainkan peran pendukung dalam menciptakan lingkungan dan menyesuaikan dengan tuntutan universal.

Panti Asuhan Aisyiyah pada dasarnya adalah sebuah bisnis ramah anak sehingga bersifat edukatif, religius dan bisa memajukan negara. Anak-anak yang ditempatkan di panti asuhan memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, ada yang yatim piatu dan ada pula yang miskin. Dibandingkan dengan Anak-anak di daerah terpencil, sekolah yang sulit lalu lintas yang sulit, kurangnya dana untuk mendukung pendidikan dan sedikit teknologi mengapung. Ada keinginan untuk menjaga anak-anak di daerah tersebut bisa mendapatkan pendidikan yang baik. Kemudian muncul ide-ide dari keluarga, dan dari lingkungan untuk menempatkan anak-anak di Panti Asuhan Kebajikan, dengan tujuan memenuhi kebutuhan anak untuk masa depan yang lebih baik. Baik dalam bidang pendidikan, agama maupun masyarakat.

PEMBAHASAN

Mengaji adalah proses pelajaran yang sulit untuk dipelajari oleh anak-anak Indonesia yang mempelajarinya sebagai bahasa asing. Mempelajarinya

menghadapi tantangan linguistik maupun non-linguistik. Ada 4 syarat yang harus dipenuhi untuk meningkatkan kualitas mengaji dan menulis kaligrafi, yaitu:

- a. Menjunjung tinggi semua aturan yang disepakati bersama, termasuk visi, misi, aturan, proses, struktur, dan implementasi.
- b. Sikap dan perilaku yang sangat optimis dari pihak penyelenggara.
- c. Beberapa pendidik adalah otoritas mata pelajaran. Menjadi proaktif, inventif, dan jujur.
- d. Menyiapkan dan mendanai infrastruktur kelembagaan dengan baik, melengkapinya, meningkatkan sistem pendukung infrastruktur, dan mendukung tim dan penggerak kreatif yang ingin membangun lingkungan berbahasa Arab.

Lingkungan memainkan peran penting dalam seberapa baik seseorang belajar mengaji dan dapat dipelajari oleh anak-anak berkat dua hal. Unsur awal mempengaruhi pembelajaran bahasa (Iktisab al-Lughah). Pembelajaran bahasa adalah tahap perkembangan bahasa yang tidak disadari. Akibatnya, perkembangan interaksi komunikasi yang nyata antara siswa dengan orang lain dalam lingkungan bahasa itulah yang mengarah pada perkembangan keterampilan verbal fungsional.

Dengan kata lain, mereka tidak perlu menguasai teori; praktek akan cukup untuk mengajar mereka. Hal ini juga berlaku untuk pembelajaran bahasa Arab untuk mengaji, yang biasanya dipelajari oleh siswa karena bahasa ini banyak digunakan dalam sholat.

Anak angkat selalu dididik oleh pengasuhnya tentang bagaimana berperilaku, sopan santun dan toleransi antar sesama penghuni panti asuhan lingkungan sekitar panti asuhan. Selain itu, pendidikan dan peraturan dan Kehidupan sehari-hari di panti asuhan akan menumpuk pada sang anak mendorong dan itu menjadi pendidikan penting yang layak mereka dapatkan bergabung dengan keluarga

Studi bahasa (Ta'lim al-Lughah) adalah faktor kedua. Ada dua kategori pembelajaran bahasa: informal dan formal. Jenis alami adalah proses yang terjadi secara alami tanpa bantuan seorang guru atau anggota staf instruksional lainnya. Jenis ini biasanya terjadi dalam pertemuan multibahasa. Tipe formal, di sisi lain,

adalah proses pembelajaran yang melibatkan pengasuh dan anak-anak, sering terjadi secara terjadwal di dalam kelas, dan memiliki tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Penerapan lingkungan linguistik yang suportif, terarah, dan terarah sangat penting karena dalam lingkungan tersebut akan terjadi proses komunikasi yang akan membantu perkembangan bahasa anak. Menurut penelitian, anak-anak dapat memperoleh hingga 75% pengetahuan mereka melalui indera penglihatan, 13% melalui indera pendengaran, dan 12% melalui indera selain rasa dan bau.

Dibandingkan dengan lingkungan belajar tradisional, yang terdiri dari proses pembelajaran yang disampaikan pengasuh/guru seperti biasa, area pembelajaran dianggap lebih efektif jika media dokumentasi, seperti foto dengan informasi, diterapkan di area tersebut. Ini akan memberikan hasil positif tiga kali lebih banyak. Namun, kemandirian belajar akan meningkat enam kali lipat jika gambar atau foto dihubungkan dengan kata-kata. Berdasarkan hal tersebut, suasana pembelajaran mengaji diduga mendukung efisiensi pengajaran disekolah nantinya.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa tujuan pembentukan lingkungan pandai mengaji adalah untuk meningkatkan kefasihan dan keterampilan bahasa Arab anak-anak, memungkinkan mereka untuk memahami bahasa baik secara verbal maupun nonverbal.

Pavlov, pelopor teori behaviorisme, berpendapat bahwa lingkungan belajar harus dirancang untuk meningkatkan kinerja siswa dalam memperoleh pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Siswa secara alami bersemangat dan menanggapi rangsangan alami lingkungan yang membuat ketagihan dengan memberikan reaksi mereka. Pembiasaan juga harus digunakan dalam situasi ini karena tugas yang dilakukan secara rutin akan lebih berhasil, menghasilkan lebih banyak perolehan. Sebaliknya, pandangan Chaer dan Agustina menegaskan adanya proses pembelajaran yang menggunakan isyarat-isyarat organik seperti adanya konteks linguistik.

SIMPULAN

Anak-anak yang ditempatkan di panti asuhan Aisyiyah khusus perempuan semuanya memiliki riwayat keluarga berbeda, ada anak yatim, yatim dan fakir miskin. Sebagian besar anak angkat berasal daerah terpencil. Sekolah sulit, transportasi sulit, kekurangan dana bantuan pendidikan dan teknologi usang. Kemudian sesuatu muncul keinginan untuk mewujudkan bahwa anak-anak lokal dapat dididik. Kemudian muncul ide tentang keluarga dan lingkungan sekitar menempatkan anak-anak di panti asuhan, dengan tujuan mengisi mereka. Membekali anak-anak untuk masa depan yang lebih baik. Peran panti asuhan Aisyiyah di pembentukan kemandirian anak tidak lepas dari peran Muhammadiyah, peran pengelola, pengasuh, anak asuh dan masyarakat. Unit anak yatim piatu Aisyiyah untuk membentuk kemandirian anak dibagi menjadi tiga yaitu pendidikan formal seperti mendukung pendidikan anak asuh dengan menyekolahkan mereka kualitas dan penggunaan tutor untuk mendukung pembelajaran anak angkat. Pendidikan informal dengan mengundang ustadz atau ustad merencanakan kegiatan pembelajaran tentang etika, Quran dan Aqidah dengan tujuan masing-masing anak posisi dalam keluarga angkat dengan kecenderungan agama yang cukup dan perkembangan moral yang baik.

pendidikan nonformal mengajarkan keterampilan seperti mengasuh anak demi anak dibebaskan dari panti asuhan untuk masa depan yang cerah. Masalah yang dihadapi panti asuhan Unit Aisyiyah lebih dominan karena adopsi karena kekurangan kemampuan dan kemauan anak untuk maju dan berkembang lebih jauh, dan kekurangan dinamika dan keadaan keluarga masing-masing anak (breakdown) Ini juga mempengaruhi jiwa anak-anak.

Dari aspek di atas, dua aspek kognitif (kemampuan intelektual), aspek afektif (sikap dan perasaan) dan aspek psikologis (keterampilan motorik) yang mempengaruhi sikap mempromosikan inisiatif anak-anak. Sikap ini terbentuk karena adanya perasaan emosional yang besar dapat dikembangkan di panti asuhan sebagai bentuk Sistem kekeluargaan ditanamkan pada setiap orang anggota keluarga panti asuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2011. Media Pembelajaran. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Burnadib, Sutari Irma. 1995. Pengantar ilmu Pendidikan Sistematis. Yogyakarta, Andi Offset
- Effendi, Ahmad Fuad. 2005. Metodologi Pengajaran Bahasa Arab. Malang: Misykat
- Syah, Muhibbin. 2006. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung, Rosada Karya
- Tirtarahardja, dkk. 2005. Pengantar Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta